

Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Eksistensi Perpustakaan dalam Kajian Perspektif Sosio Kultural

Bakhtiyar

Dosen Tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Sumber daya manusia yang profesional, handal, kompetensi dan berkualitas bagi suatu bangsa merupakan aset terpenting bagi kemajuan peradaban bangsa. Hanya melalui pendidikan saja, sumber daya manusia tersebut dapat diperoleh. Pendidikan menjadi semakin penting dan sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan kemajuan bangsa-bangsa di dunia ini.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh suatu program-program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamakan dengan kurikulum. Agar bangsa dan negara lebih maju lagi maka pemerintah memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi.

Implikasi pemberlakuan kurikulum ini sangat luas dan membawa perubahan, perkembangan dan pergeseran dalam masyarakat. Adapun perubahan, perkembangan dan pergeseran itu sangat terasa pada pergeseran peranan sekolah, guru, pustakawan dan perpustakaan, peserta didik dan masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu, pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi menuai hasilnya, kendatipun banyak kritik pedas dan suara miring dilontarkan.

Sangat terasa sekali dampak itu pada perkembangan, perubahan dan pergeseran peran pustakawan dan perpustakaan. Pustakawan semakin memainkan peran aktif dan penting di sekolah dalam melakukan jasa layanan informasi kepada pengguna. Perpustakaan semakin diakui eksistensinya dalam dunia pendidikan, karena perpustakaan menjadi pusat informasi, pusat ilmu pengetahuan dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Konsekwensinya terjadi adanya peningkatan volume dan produktivitas kerja pustakawan. Peningkatan kinerja pustakawan di perpustakaan dapat dilihat, dinilai dan dievaluasi dengan melalui peningkatan aktivitas pengumpulan dan pengadaan, pengolahan, penyajian, pelayanan dan penyebaran informasi kepada para pengguna yang memanfaatkan jasa layanan informasi di perpustakaan sekolah.

Kata Kunci : Kurikulum, Perpustakaan Sekolah

Pendahuluan

Sumber Daya Manusia merupakan aset terpenting bagi suatu bangsa dan memiliki peranan yang sangat besar bagi kemajuan dan pembangunan peradaban bangsa. Apalagi era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan diberbagai aspek kehidupan. Tersedianya sumber daya manusia yang handal, berkualitas, kompeten dan profesional, sangat dapat menjamin suatu bangsa dapat mencapai peradaban yang tinggi dan kualitas hidup warga lebih baik. Peningkatan kualitas sumber daya

manusia hanya dapat dilakukan melalui satu pintu saja yaitu adanya peningkatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga hanya bisa digayuh (dicapai) hanya melalui satu pintu juga, pintunya tak lain dan tak bukan yaitu adanya pendidikan yang berkualitas, dengan proses pembelajaran sangat panjang yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan berjenjang.

Pendidikan mempunyai andil yang cukup besar untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan seseorang. Kemampuan dan kecakapan bisa dimiliki dan dipupuk melalui berbagai macam salah cara, salah satunya adalah melalui aktivitas membaca. Bisa itu membaca buku, surat kabar, jurnal, majalah, ataupun *browsing* informasi melalui internet. Semua aktivitas membaca tersebut memerlukan dukungan dana yang tidak sedikit. Guna menyasiasi besarnya biaya, maka aktivitas membaca dapat dilakukan diperpustakaan. Sebab pada umumnya informasi yang terdapat dan disediakan diperpustakaan sangatlah beragam jenis dan bervariasi, tergantung perkembangan dan jenis perpustakaan. Adapun koleksi yang disediakan perpustakaan pada umumnya sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang diberlakukan dalam sistem pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Perpustakaan sangat berperan penting dan memiliki andil besar dalam peningkatan kemampuan siswa, Perpustakaan selalu dan sangat memberikan prioritas utama dalam melengkapi koleksi sebagai bahan bacaan dengan koleksi yang beragam dan berkualitas. Selain itu perpustakaan memiliki suatu kemampuan untuk beradaptasi serta mampu untuk menyeimbangkan antara sistem pendidikan yang berlaku dengan berbagai macam ragam dan jenis koleksi yang tersedia. Koleksi yang berkualitas menjadi pertimbangan utama untuk diadakan, tetapi variasi koleksi juga sangat perlu dipertimbangkan, karena kebanyakan perpustakaan kurang memperhatikan variasi koleksi yang dimilikinya. Pada umumnya koleksi perpustakaan terdiri atas buku-buku umum dan paket dari Dinas Pendidikan Buku pendamping mata pelajaran pada realitasnya kurang mendapat perhatian, sehingga sangat terbatas jumlahnya. Keterbatasan ini akibat dari adanya penganggaran perpustakaan yang kurang memadai untuk pendanaan pengadaan Akibat terbatasnya jumlah koleksi baik judul dan eksemplarnya dan minimnya kelengkapan fasilitas perpustakaan menyebabkan siswa mengeluh, bosan dan enggan sehingga dapat menyebabkan intensitas kunjungan ke perpustakaan semakin rendah. Pengadaan koleksi baru di perpustakaan diperlukan jalinan komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang

sangat berkompeten, sehingga didapatkan berbagai masukan informasi buku-buku yang berkualitas. Jalinan komunikasi yang baik, efektif dan sinergis harus dilakukan antara pustakawan, guru dan pemustaka serta lembaga tempat bernaungnya perpustakaan.

Sekolah merupakan agen sosialisasi yang mengajarkan seseorang menjadi pribadi tangguh dan mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh Robert Dreeben, bahwa yang dipelajari seorang anak disekolah disamping membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specifity*) (Kamanto Sunarto, 1993:31). Sekolah sebagai institusi pendidikan mampu membentuk kepribadian seseorang. Sebab sekolah melakukan internalisasi melalui proses pengajaran dan penanaman tentang nilai-nilai dan norma-norma agar mendarah daging pada diri seseorang individu, yang akhirnya memiliki sikap dan berperilaku sopan dalam melakukan interaksi kepada orang lain. Sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam sistem budayanya, dan adanya pola-pola bertindak dalam system social yang telah dijadikannya bagian dari dirinya melalui proses sosialisasi dan proses pemberdayaan sejak masa kanak-kanak (Koentjaraningrat, 2003:95). Sekolah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan juga teknologi. Yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Pengetahuan i bisa diterima secara lisan maupun bentuk tulisan. Pengetahuan yang mengisi akal yang diterima seseorang melalui panca indera dan alat penerima lain, misalnya getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara) bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin, dll). (Ibid.,99)

Pertimbangan yang matang dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan bangsa dan negara, maka pemerintah memutuskan untuk menerapkan kurikulum yang baru dalam bidang pendidikan. Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi tak lain untuk mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Negara dan bangsa harus semakin maju sehingga sangat

mebutuhkan tersedianya SDM yang tangguh, handal, berkualitas, profesional dan kompetensi. Tak ayal lagi, maka konsekuensi yang ditanggung dan dihadapi adalah terjadinya perubahan, perkembangan dan pergeseran peranan sekolah, guru, pustakawan dan perpustakaan, peserta didik dan masyarakat. Perkembangan dan yang perubahan yang direncanakan memiliki tujuan positif yaitu mencapai peningkatan kualitas hidup bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah terpaparkan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi pokok bahasan adalah bagaimanakah implikasi penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam sistem pendidikan nasional terhadap aktivitas perpustakaan. Pembahasan dampak perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan terhadap perpustakaan sangatlah luas dan pelik pemahamannya, sebab berbagai sudut pandang keilmuan juga dapat digunakan sebagai kacamata pembahasann dan pemahaman terhadap realitas yang sedang terjadi. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini penulis membatasi ruang lingkup pembahsan dengan menggunakan perspektif sosiokultural.

Pembahasan

Pendidikan: (Dagun. 2006:813) adalah Proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan formal maupun informal, meliputi segala hal yang dapat memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan dunia tempat mereka hidup. Menurut caranya, pendidikan dibagi tiga macam : a) Dresur, pendidikan wajib yang dilakukan pada anak-anak yang umurnya belum satu tahun, b) Latihan, pendidikan pembentuk kebiasaan yang dilakukan sedapat-dapatnya secara sadar oleh anak didik, c) Pendidikan, proses belajar mengajar yang bertujuan membentuk kata hati; anak didik dibiarkan berbuat menurut kesanggupan sendiri dan berperilaku atas tanggung jawab sendiri pula.

Menyimak pengertian diatas, maka dapat ditemukan banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan manusia, salah satunya dengan peningkatan wawasan atau cakrawala berpikir melalui sekolah. Disekolah inilah peran pendidik dan perpustakaan menjadi pusat kajian dan bahsan serta menjadi kunci untuk

mencapai keberhasilan pendidikan dalam masyarakat. Keberadaan perpustakaan semakin menjadi penting dan sangat membantu siswa untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Para siswa dapat melakukan peminjaman dan memanfaatkan secara maksimal terhadap layanan jasa informasi di perpustakaan..

Pokok bahasan utama dalam sosiologi bertumpu pada instistusi pendidikan formal dalam masyarakat. Adapun institusi pendidikan formal adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang pra sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik bersifat umum maupun khusus (sekolah agama atau sekolah luar biasa) (Kamanto Sunarto,1993:163). fungsi manifest dari institusi pendidikan antara lain; mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perorangan demi mencapai kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sosial, kebudayaan, menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi, keikutsertaan secara aktif dalam demokrasi dan sebagainya.(Ibid.,164) Adapun Fungsi manifest adalah fungsi yang tercantum dalam kurikulum sekolah dan beberapa fungsi lain adalah pemupukan keremajaan, pengurangan pengendalian orang tua, dan dipertahankannya sistem kelas social.

Pranata adalah sistem norma-norma atau aturan-aturan yang ada dalam masyarakat menyangkut suatu aktivitas, yang bersifat khusus, sedang Lembaga atau Institusi adalah badan atau organisasi yang melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Beragam pranata terdapat dalam kehidupan masyarakat. Namun yang menjadi pokok atau fokus bahasan dalam tulisan ini adalah pranata pendidikan. Pranata pendidikan adalah pengasuhan anak, pendidikan dengan melalui berbagai jenjang pendidikan, pemberantasan buta aksara, pers, perpustakaan umum, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat pranata yang dinamakan dengan pranata ilmiah. Adapun Pranata ilmiah meliputi antara lain metodologi ilmiah, penelitian, dan pendidikan (Koentjaraningrat,2003:135)

Salah satu factor yang menyebabkan sekolah berani melakukan penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana dalam proses pengajaran dalah akreditasi sekolah.

Sarana wajib yang harus disediakan dan dikembangkan oleh adalah adanya keberadaan perpustakaan. Akreditasi sekolah untuk semua jenjang berada di Dinas P dan K Jatim. Keputusan tersebut berdasar peraturan Mendiknas No. 29 Th. 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah dan Madrasah (Majalah Bulanan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2007:5) Dalam akreditasi sekolah terdapat sembilan (9) komponen penilaian akreditasi yaitu;

- a. Kurikulum dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Untuk kurikulum, sekolah harus bisa menerapkan KTSP. Sedangkan pembelajaran yang diterapkan lebih banyak menurut keratifitas guru dan siswa.
- b. Manajemen dan administrasi sekolah, menyangkut pola penerapan manajemen yang baik.
- c. Kelembagaan organisasi, menyangkut struktur organisasi yang diberlakukan disekolah.
- d. Kelengkapan sarana dan prasarana, misalnya : ruang ketrampilan, perpustakaan, laboratorium, raung audio visual, dll.
- e. Ketenagaan, menyangkut sertifikasi guru yang dimiliki (minimal lulusan D4/S1).
- f. Pendanaan, terutama soal sumber dan pengelolaan dana.
- g. Peserta didik inputnya seperti apa dan outputnya bagaimana?
Termasuk menyangkut SDM dan kemampuan rata-rata siswa.
- h. Peran serta masyarakat, bagaimana sekolah menjalin hubungan dengan elemen masyarakat. Seperti dengan wali murid, pemerintah, maupun swasta.
- i. Lingkungan budaya sekolah. Misalnya : kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi adalah kemampuan yang sinergis dari beberapa domain : kemampuan dalam pengetahuan (penguasaan dan penerapannya), ketrampilan sikap-sikap, dan nilai yang diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik secara berulang-ulang melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Disamping itu kompetensi juga memiliki pengertian kemampuan dan kecakapan, seperti upaya menyesuaikan diri, melakukan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan

pendidikan. Menurut Gordon (dalam Club Perpustakaan Indonesia, 1998:109) terdapat beberapa aspek atau beberapa hal yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tuags atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikpa (*attitude*); yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah / gaji buruh, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Pemahaman terhadap istilah kompetensi tersebut diatas, maka yang dinamakan Kurikulum Berbasis (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada usaha pengembangan dan peningkatan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang telah ditetapkan. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai,

sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketrampilan, kecakapan, ketetapan, dan keberhasilan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah merupakan seperangkat kurikulum yang muatannya mendorong siswa trampil untuk menggunakan “pemikiran pribadi”. Didalam setiap KBM, siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapinya baik didalam maupun diluar kelas, sehingga dapat menemukan dan menentukan untuk mengambll solusi yang terbaik. Kristalisasi semua kompetensi dasar dari semua mata pelajaran itu bermuara pada “ ketrampilan berfikir” (Thinking Skill). Hal ini sangat sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 38) yang menyebutkan perlu ditetapkan standar nasional pendidikan (standar isi, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan).

Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 tersebut, maka perpustakaan sebagai salah satu sarana pendidikan yang berperan sangat penting untuk proses KBM. Segala aktivitas perpustakaan diarahkan untuk dapat menunjang keberhasilan KBM. Pengadaan koleksi perpustakaan yang akan diadakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Agar koleksi perpustakaan membawa manfaat secara optimal, efektif dan efisien, maka dalam setiap pengadaannya pustakawan juga mempertimbangkan berbagai saran dan masukan dari guru serta pengguna jasa layanan informasi.

Beberapa hal pokok yang perlu untuk diperhatikan dengan serius dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu : staf pengajar / guru, sumber belajar, bahasa pengantar, pendidikan budi pekerti, dan akselerasi belajar.

- a. Staf Pengajar, staf pengajar / guru kelas adalah guru yang memiliki kualifikasi kompetensi dalam mengajar multi mata pelajaran. Namun demikian, sekolah yang mempunyai kemampuan untuk menyediakan tenaga guru yang jumlahnya dapat melaksanakan pola pembelajaran satu guru untuk satu atau dua mata pelajaran.
- b. Sumber Belajar, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran

digunakan berbagai buku teks, sarana belajar, dan media pembelajaran sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Dalam hal ini perpustakaan sangatlah menjadi penting dan sangat dominan berpengaruh bagi kelangsungan proses pembelajaran. Adanya Penekanan terhadap pentingnya minat baca siswa, maka perpustakaan memiliki posisi dan peran yang strategis terhadap keberhasilan pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan dalam pembelajaran, baik dari segi penguasaan materi, pembentukan kepribadian, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki sebagai modal dalam menunjang keberhasilan anak didik untuk memperoleh keilmuan.

- c. Bahasa Pengantar, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah didengar, dipahami / dimengerti dan diterapkan, sedangkan bahasa pengantar yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan maupun bahasa asing lainnya (seperti bahasa inggris misalnya). Penguasaan bahasa asing sangat didambakan karena merupakan kemampuan yang memiliki nilai plus dalam proses berinteraksi di era globalisasi.
- d. Pendidikan Budi Pekerti, budi pekerti merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendekatan melalui pendidikan untuk menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif bagi sosialisasi dalam penerapan nilai-nilai dan norma-norma yang baik dan terpuji yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Akselerasi Belajar, akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menyelesaikan materi pembelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan “loncat kelas” sebab dalam akselerasi belajar setiap peserta didik tetap harus mempelajari seluruh bahan ajar yang semestinya dipelajari (belajar tuntas).

Buku-Buku Berbasis KBK

Buku-buku yang akan dibeli oleh perpustakaan perlu dicermati dan senantiasa diarahkan, sehingga pokok bahasan atau subyek bahasan lebih terfokus pada pengembangan *thinking skill*, peningkatan

perilaku terpuji, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, memiliki kemampuan dan mandiri menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUSPN pasal 3, fungsi dan tujuan pendidikan). Adanya pemberlakuan program KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), diharapkan membawa angin baru yang segar bagi perkembangan dunia pendidikan, sekaligus juga bagi perkembangan dan kemajuan perpustakaan. Sistem ini adalah merupakan suatu system pendidikan baru, dimana siswa dan guru harus senantiasa aktif dan kreatif dalam mengaplikasikan teori dan melakukan praktek disetiap mata pelajaran. Bentuk atau model pembelajarannya, siswa dan guru dituntut untuk lebih banyak membaca referensi secara mandiri dan juga aktif dalam menerapkan teori tersebut. Konsekwensinya, keterlibatan perpustakaan dalam proses pembelajaran tak dapat disangkal dan dielakan lagi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 38) menyebutkan perlu ditetapkan standar nasional pendidikan (standar isi, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan). Khusus bagi siswa, mereka perlu mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara nasional. Salah satu yang menjadi alasan implementatif KBK adalah karena cukup banyak siswa yang belum menguasai kompetensi yang match dengan kompetensi masa depan anak. Kompetensi tidak sekedar mengulangi informasi dan menerapkan rumus / aturan, tetapi lebih dari itu, yaitu sampai menyentuh kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan berfikir alternative dan kreatif, kemampuan menemukan strategi baru, kemampuan ini merupakan kemampuan dinamis yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan pikiran (*thinking skill*). Kompetensi jenis ini merupakan jiwa standar kompetensi lulusan. Selain itu, makna belajar disini diartikan sebagai mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Kegagalan staf pengajar / guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran, akibat pola pikir dan cara pandang mereka yang masih menganggap tidak setiap anak memiliki potensi maupun cara belajar yang sama.

Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No. 2 Th. 2003 pasal 35 yang berbunyi :(Mulyasa;2002:30)

“Pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Salah satu sumber belajar yang amat penting, tapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan yang harus memungkinkan tenaga kependidikan dan para pendidik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang diperlukan.”

Sehingga diperlukan adanya : latihan-latihan, tugas-tugas, praktikum, percobaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi tidak sekedar diarahkan pada kompetensi tingkat rendah (yang dalam bahasa KBK hanya berada pada tataran indikator awal), tetapi juga perlu diarahkan pada kompetensi yang lebih tinggi yang banyak menyentuh pola pikir, perasaan, serta emosi yang akhirnya bermuara pada perilaku dan kebiasaan yang positif.

Dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, sekolah sangat membutuhkan keberadaan perpustakaan. Tumbuhnya kebiasaan membaca, menyebabkan peserta didik akan semakin berkembang keilmuannya, dan secara lambat laun mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Pustakawan hendaknya ikut serta berupaya mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri. Perpustakaan harus dikemas sedemikian rupa agar tampil menarik yang pada akhirnya mampu menarik minat pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan secara optimal. Pengemasan bisa dilakukan dari segi kenyamanan dan keamanan, penelusuran informasi yang cepat dan tepat, pelayanan yang baik, serta kemanfaatan koleksi perpustakaan dan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka yang berkualitas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum 2006 dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan resmi diberlakukan mulai tahun pelajaran 2007/2008. Menurut Kepala Dinas P dan K

Provinsi Jatim, Dr. H. Rasiyo, M.Si, hal ini merupakan implementasi dari Peraturan Pemerintah No. 19 Th 2005 dan menindaklanjuti SK Mendiknas No. 2 dan 23 tentang standar isi dan proses, sedangkan No. 24 tentang tindak lanjut No. 22 dan No. 23. Standar isi memuat : Kerangka Dasar, Struktur Kurikulum Beban Belajar, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan Kalender Pendidikan. Yang dimaksud struktur kurikulum yaitu mata pelajaran yang sesuai dengan kelompok mata pelajaran yang diberikan berdasar kurikulum 2006. Adapun 5 kelompok mata pelajaran yang dimaksud adalah : (Media: Majalah Bulanan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2007:4)

- a. Kelompok Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
- b. Kelompok Pendidikan dan Kewarganegaraan dan Kepribadian.
- c. Kelompok Pelajaran Estetika.
- d. Kelompok Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.
- e. Kelompok Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Yang penting untuk disiapkan adalah pembuatan silabus. Silabus itu mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibuat BNSP. Terkait pokok pembelajarannya, perencanaan pembelajarannya, indikatornya, sumber belajar, dan penilaian diserahkan kepada sekolah. Sehingga dapat dikatakan kalau roh KTSP adalah silabus. Silabus itu itu kewenangan guru untuk menjabarkan secara detail beberapa aspek didalamnya.

Secara ringkas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dijelaskan sebagai suatu system yang menitik beratkan satuan pendidikan tersebut menurut kebijaksanaan guru (sekolah). Dimana hal-hal apa saja yang akan diajarkan kepada siswa bergantung kepada sekolah, dalam hal ini para guru. Mereka dituntut untuk menciptakan dan menghasilkan suatu kerangka pengajaran (bahan ajar) sebagai acuan mengenai hal-hal apa yang akan disampaikan kepada siswa. Secara otomatis, perpustakaan memegang peran untuk memenuhi apa yang menjadi acuan pengajaran para guru untuk membuat pribadi-pribadi yang berwawasan luas.

Dalam KTSP tidak terdapat indikator dan bahan ajar / materi pokok, dimana kedua hal

tersebut ada dalam KBK. Staf pengajar / guru harus mampu mengidentifikasi berbagai karakteristik lokal, nasional dan global yang menjadi dasar dari penyusunan KTSP, dan menuangkannya secara cerdas untuk menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Adapun konsekwensinya beban staf pengajar / guru semakin bertambah dan mengingat fungsi dari guru yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 ayat 2 yaitu (Ibid.:39)

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta emlakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pendidik yang berupaya menerapkan KTSP diharapkan memiliki tingkat keilmuan yang memadai, sehingga menghasilkan kurikulum yang baik. Dewasa ini, kualitas guru diperbaiki dengan adanya sertifikasi. Dalam hal sosialisasi sertifikasi, tahap pertama adalah pembekalan. Pada tahun 2007 ini akan direkrut 5.904 guru untuk disertifikasi dengan syarat sebagai berikut :

- a. Berijasah D4 atau S1
- b. Usia maksimal 55 tahun
- c. Memiliki kerja minimal 20 tahun
- d. Mengajar 24 jam pelajaran

Ketentuan ini berlaku untuk guru negeri dan swasta. Pelaksanaannya akan dilakukan sambil menunggu Surat Keputusan Mendiknas. Sebab pada tahun depan akan disertifikasi 30.000 guru di Jawa Timur. Semakin banyak guru yang bersertifikasi, maka semakin terdapat adanya peningkatan kualitas pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Implikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Setiap perubahan pasti membawa implikasi / dampak, termasuk perubahan system pendidikan ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yasin dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara kekhawatiran dan harapan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan”. Mohammad Yasin menyatakan, setiap perubahan kurikulum selalu diikuti dengan banyak konsekuensi-

konsekuensi yang harus ditanggung masyarakat. Yang paling menyolok adalah semakin mahalnya biaya pendidikan (walaupun sekarang sudah ada BOS, tetapi bagi banyak sekolah itu belum memadai. Apalagi ditingkat SMA belum ada dana BOS) (Ibid.:8). Dalam setiap pembahasan dilakukan dalam forum rapat atau workshop harus menyediakan berbagai hal mulai dari konsumsi, materi, akomodasi, transportasi. Ditambah lagi apabila dipandang perlu dapat mendatangkan konselor dari para ahli. Maka harus bisa dibayangkan berapa dana yang harus dikeluarkan sekolah untuk menghasilkan kurikulum tersebut (KTSP).

Pembelajaran lama lebih berpusat pada guru, siswa sebagai obyek, gaya deduksi, kelas yang diam dan partisipasi siswa redah adalah merupakan hambatan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Teknik pembelajaran lama tersebut perlu dirubah dengan teknik pembelajaran baru yang lebih menarik, kreatif, menantang dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa sebagai subyek, guru sebagai fasilitator, gaya induksi, dan suasana kelas yang dinamis. Sukmadinata (2004:268) menyatakan bahwa sebagai sorang pengajar guru lebih berperan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pelatih berperanan membantu pengembangan ketrampilan, mengembangkan segi-segi afektif, sikap, nilai-nilai, motivatir dan lain-lain. Fokus yang menjadi inti utama dalam proses pendidikan adalah adanya intraksi antara guru dengan siswa. Proses pengajaran dapat berlangsung secara kalsikal, kelompok maupun individu, langsung atau tidak langsung, menggunakan media atau tanpa media pendidikan. Kecakapan dan ketrampilan guru dalam menyampaikandan menerima informasi, mengaplikasikan pengetahuan, memberikan motivasi belajar dan memberikan kritik pada siswa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses dan hasil pembelajaran.

Setiap pengajar atau guru dituntut mampu menyusun suatu kurikulum yang baik dan bermutu, termasuk dalam hal pendidikannya. Mereka harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Disamping kesibukan mereka mengajar, mereka juga dituntut menyusun sistim yang baik. Dimana nantinya sistim ini berkaitan erat dengan aktivitas diperpustakaan. Maka staf pengajar / guru harus mengerti dengan baik seluk beluk perpustakaan, kalau

perlu mereka memiliki rasa cinta / kepedulian dan loyalitas terhadap perpustakaan.

Siswa dituntut lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, siswa sebagai subyek tentu diikuti adanya peningkatan aktivitas belajar dan selalu berupaya mengejar ketertinggalan ilmu dan informasi. Lebih giat lagi dalam segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, msialnya : sering mengadakan percobaan, sering berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah, memperluas wawasan dengan membaca diperpustakaan, dan sebagainya. Peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik ditujukan untuk memiliki kemampuan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk selalu berinteraksi dengan perpustakaan. Siswa lebih giat dan aktif untuk melakukan kegiatan membaca dan memanfaatkan jasa layanan informasi di perpustakaan.

Mohammad Yasin berpendapat, untuk menghasilkan suatu kurikulum yang baik dan bermutu, dibutuhkan pembahasan yang mendalam. Agar bisa membahas dengan seksama, memerlukan waktu dan melibatkan semua staf pengajar / guru dan komponen lainnya (Media:Majalah Bulanan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur,2007:9). Dibutuhkan seorang pimpinan yang benar-benar memahami manajemen dengan baik, baik itu pembagian anggaran maupun penempatan sumber daya manusia (SDM). Karena dalam manajemen ada suatu istilah "The Right Man In The Right Place", semua itu bertujuan agar segala susuatunya berjalan pada relnya. Pada sstim baru ini pihak manajemen berupaya semaksimal mungkin memfungsikan orang-orang pada posisi yang tepat. Orang-orang tersebut dituntut memiliki kualifikasi dan keahlian yang miliki sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan yang benar-benar dibutuhkan (sesuai bidang keahliannya). Sebagai contohnya, untuk dapat mengelola sebuah perpustakaan, hendaknya memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Disamping itu, pihak manajemen sekolah diharapkan meningkatkan dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana perpustakaan, agar peserta didik selalu berinteraksi dengan perpustakaan untuk membaca, meminjam buku, mencari informasi yang dibutuhkannya.

Apabila implementasi kurikulum tersebut berhasil maka tidak menjadi masalah, tetapi apabila gagal maka masyarakatlah yang menjadi korban sebagai kelinci percobaan implementasi kurikulum tersebut. Demi tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran itu, maka masyarakat dalam hal ini lingkungan keluarga peserta didik, harus berusaha sekuat mungkin untuk selalu berpartisipasi aktif dalam menyiapkan berbagai sarana dan prasarana belajar anaknya. Ikut serta dalam mendampingi peserta didik belajar di rumah. Pembelian buku juga harus dicukupi, agar peserta didik memiliki kebiasaan membaca di rumah. Memberikan bimbingan dan arahan yang positif dalam pembelajaran di rumah. Lingkungan keluarga tidak boleh tidak aktif dalam melakukan interaktif

dengan kepala sekolah, guru dan perpustakaan. Kerjasama harus sinergis, guna memantau perkembangan dan kemajuan prestasi belajar peserta didik.

Implikasi Terhadap Aktivitas Perpustakaan Sekolah

Sebagaimana menurut pendapat Mulyasa (2004:159-160), menyatakan bahwa hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi antara lain menyangkut tenaga guru, sumber belajar, bahasa pengantar, pendidikan budi pekerti dan akselerasi belajar. Sumber belajar guna mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan buku teks, sarana dan media belajar sebagai sumber belajar sesuai tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Peserta didik dapat menggunakan buku teks yang disediakan sekolah, baik buku pemerintah maupun buku yang diterbitkan oleh penerbit swasta.

Sebagai sumber belajar, penyelenggaraan perpustakaan sesungguhnya untuk mendukung dan memfasilitasi dilaksanakannya proses pendidikan berjalan secara optimal. Sebagaimana menurut pendapat Bafadal (2005:1-6), perpustakaan adalah suatu unit kerja dari satu badan atau lembaga tertentu, yang mengelola buku yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi oleh pemakainya.

Adanya interaksi dan kerjasama yang baik antara staf pengajar / guru selaku penyusun

KTSP dengan pustakawan sangat mutlak diperlukan. Pengadaan koleksi diarahkan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan sistim KTSP yang akan dilaksanakan. Semakin maju dan berkualitas suatu sekolah, senantiasa berasumsi bahwa perpustakaan bukan semata-mata sebagai sarana pelengkap (sekedar ada). Eksistensi perpustakaan merupakan suatu keharusan sebab merupakan pusat sumber belajar yang penting bagi peserta didik. Pembinaan perpustakaan menjadi kewajiban yang harus dilakukan sekolah untuk menyediakan alokasi dana khusus untuk pengembangan perpustakaan, baik itu berbenah dari segi bangunan, design interior, koleksi (paling utama), pelayanan, penelusuran informasi, maupun sebagai sarana rekreasi / refreshing yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga memiliki loyalitas terhadap eksistensi perpustakaan.

Penutup Simpulan

1. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Profil lulusannya yang semakin tahun semakin baik dalam seleksi penilaian. Semua sistim yang diaplikasikan selalu memiliki dampak pada aktivitas perpustakaan, bahkan eksistensi perpustakaan semakin tangguh dan semakin kokoh posisi dan perannya dalam sistem pendidikan nasional.
2. Pada sistim KBK, peserta didik / siswa dituntut mampu memecahkan berbagai permasalahan secara mandiri dengan semua kemampuan yang dimilikinya. Sementara pada sistim KTSP, staf pendidik / guru dituntut dan ditantang untuk mampu menciptakan sebuah system yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang nantinya diaplikasikan dilingkungannya. Segala aspek yang menunjang pembelajaran juga harus mendapatkan perhatian, agar menghasilkan SDM yang berhasil, berwawasan luas, berbudi pekerti mulia, terampil dan cakap dalam penguasaan teknologi informasi komunikasi. Eksistensi perpustakaan sebagai pusat belajar semakin memiliki posposisi yang penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di

sekolah, baik itu pada sistim KBK maupun KTSP.

3. Konsekwensi perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional, menempakan posisi dan peran perpustakaan sebagai pusat informasi dan sumber belajar, bahkan perpustakaan sebagai Knowledge Centre maka perpustakaan sekolah semakin padat aktivitasnya baik dalam pengumpulan, pengadaan, pengolahan, penyajian, pelayanan dan penyebarluasan informasi. Lebih dari itu, pustakawan dituntut memiliki kemampuan komunikasi agar interaksi dengan pihak-pihak terkait terjalin dengan baik, sehingga pada akhirnya memperoleh dukungan yang positif. Peran dan status perpustakaan sekolah semakin strategis, serta eksistensi perpustakaan semakin tangguh, kokoh, bahkan menjadi komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional.

Saran

1. Seyogjanya Guru selalu meningkatkan mutu kompetensi, bersedia belajar lebih banyak dalam meningkatkan kemampuan dirinya, juga kemampuan peserta didiknya. Terampil dan cakap mengani masalah komunikasi dengan siswa maupun kemampuan dalam mengajar dikelas, serta melaksanakan kerjasama dengan pustakawan sehingga sesuai dengan harapan siswanya. Guru lebih kreatif dalam memberikan materi-materi yang banyak membutuhkan pemikiran, sehingga siswa akan lebih aktif dalam mencari informasi diperpustakaan. Guru juga harus bekerjasama dengan pihak perpustakaan untuk menjadwalkan siswanya, paling tidak 2 (dua) kali dalam setiap minggunya untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan. Lebih afdol lagi, proses belajar mengajar dapat dilakukan di perpustakaan.
2. Pustakawan lebih aktif, inovatif, kreatif dan visioner dalam melakukan aktivitas pengumpulan dan pengadaan, pengolahan, pelayanan serta penyebarluasan informasi. Dalam bekerja pustakawan semakin dituntut untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi sesuai dengan kode etik profesinya Mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat melakukan interaksi dengan pihak-pihak

terkait, agar memperoleh dukungan yang luas terhadap peningkatan dan penguatan eksistensi perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dagun, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Klub Perpustakaan Indonesia ; Majalah "KPI (Klub Perpustakaan Indonesia); Edisi Januari, 1998; Jakarta.
- Media : Majalah Bulanan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Surabaya, April 2007
- Mulyasa, E. Dr., M.Pd. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya
- Sukamadinata, Nana Saodi, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto.1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.